

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan tentang kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA yang ditinjau dari tingkat *self-efficacy* dan *adversity quotient* pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA dengan tingkat *self-efficacy* tinggi berdasarkan tipe *adversity quotient*-nya terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi dengan *adversity quotient* tipe *camper* sudah menunjukkan kemampuan berpikir kritis matematis pada semua indikator yang digunakan, yaitu: menginterpretasi masalah matematika, membangun keterampilan dasar matematis, mengatur strategi penyelesaian masalah matematika, dan mengevaluasi penyelesaian masalah matematika. Meskipun begitu, secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis matematisnya masih termasuk ke dalam kategori sedang.
 - b. Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi dengan *adversity quotient* tipe peralihan *camper* menuju *climber* baru menunjukkan kemampuan berpikir kritis matematis pada indikator mengatur strategi penyelesaian masalah matematika dan mengevaluasi penyelesaian masalah matematika. Sedangkan, kemampuan ini belum terlihat pada indikator menginterpretasi masalah matematika dan membangun keterampilan dasar matematis. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis matematis siswa ini masih tergolong rendah.
2. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA dengan tingkat *self-efficacy* sedang berdasarkan tipe *adversity quotient*-nya terbagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* sedang dengan *adversity quotient* tipe *climber* sudah terampil dalam kemampuan berpikir kritis matematis pada semua indikator yang digunakan, yaitu: menginterpretasi masalah matematika, membangun keterampilan dasar matematis, mengatur strategi penyelesaian masalah matematika, dan mengevaluasi penyelesaian masalah matematika. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis matematisnya tergolong ke dalam kategori tinggi.

- b. Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* sedang dengan *adversity quotient* tipe *camper* sudah terampil dalam kemampuan berpikir kritis matematis pada indikator menginterpretasi masalah matematika, mengatur strategi penyelesaian masalah matematika, dan mengevaluasi penyelesaian masalah matematika. Sedangkan, pada indikator membangun keterampilan dasar matematis, kemampuannya masih tergolong cukup. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis matematis siswa ini termasuk ke dalam kategori tinggi.
 - c. Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* sedang dengan *adversity quotient* tipe peralihan *camper* menuju *climber* menunjukkan keterampilan berpikir kritis matematis dalam indikator menginterpretasi masalah matematika dan indikator mengatur strategi penyelesaian masalah matematika. Sedangkan, pada indikator membangun keterampilan dasar matematis dan indikator mengevaluasi penyelesaian masalah matematika, keterampilan tersebut belum terlihat. Secara umum, kategori kemampuan berpikir kritis matematis siswa ini tergolong sedang.
3. Kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA dengan tingkat *self-efficacy* rendah berdasarkan tipe *adversity quotient*-nya terbagi menjadi dua, yaitu:
- a. Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah dengan *adversity quotient* tipe *quitter* hanya berhasil menunjukkan keterampilan berpikir kritis matematis pada indikator mengatur strategi penyelesaian masalah matematika. Itupun masih tidak terlalu jelas karena siswa ini sering terlihat ragu-ragu. Secara umum, kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah tipe *quitter* tergolong rendah.
 - b. Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah dengan *adversity quotient* tipe peralihan *camper* menuju *climber* mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis matematis pada indikator mengatur strategi penyelesaian matematika dan indikator mengevaluasi penyelesaian matematika. Namun, secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis matematisnya masih termasuk ke dalam kategori rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh, penulis merumuskan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA yaitu sebesar 77,42% masih memiliki kemampuan berpikir kritis matematis dengan kategori rendah dengan nilai rata-rata keseluruhan mencapai 40,14. Dengan demikian, penulis menyarankan kepada guru dan pihak sekolah untuk melakukan upaya-upaya yang lebih mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan memperhatikan aspek *self-efficacy* dan *adversity quotient*-nya, misalnya dengan pendekatan sosial-verbal.
2. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sebesar 41,94% siswa SMA memiliki *adversity quotient* dengan tipe peralihan *camper* menuju *climber*. Artinya, siswa-siswa tersebut masih berpotensi untuk berkembang menjadi tipe *climber*. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar para guru dan orang tua siswa dapat mendukungnya dengan menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan *adversity quotient* siswa. Hal ini diharapkan akan berimplikasi pada tercapainya kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik.
3. Penelitian ini menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA ditinjau dari *self-efficacy* dan *adversity quotient*. Namun, kategori subjek penelitian yang dibahas pada penelitian ini masih belum lengkap. Dalam penelitian ini, tipe *adversity quotient* siswa yang dibahas untuk tingkat *self-efficacy* tinggi masih terbatas pada *camper* dan peralihan *camper* menuju *climber*; untuk tingkat *self-efficacy* sedang masih terbatas pada *climber*, *camper*, dan peralihan *camper* menuju *climber*; sedangkan untuk tingkat *self-efficacy* rendah masih terbatas pada *quitter* dan peralihan *camper* menuju *climber*. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian yang pertama sehingga penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian pendahuluan yang lebih matang berupa observasi pada tempat penelitian yang dituju agar kategori yang belum dibahas yaitu tipe *climber* dan *quitter* dengan tingkat *self-efficacy* tinggi, tipe *quitter* dengan tingkat *self-efficacy* sedang, serta tipe *climber* dan *camper* dengan tingkat *self-efficacy* rendah dapat ditemukan sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

4. Dalam penelitian ini, penulis masih menggunakan PAN (Penilaian Acuan Norma) untuk melakukan pengkategorian tingkat *self-efficacy* siswa. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian yang ke dua karena berdampak pada menurunnya tingkat *transferability* dari hasil penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan) untuk melakukan pengkategorian tingkat *self-efficacy* siswa seperti yang sudah penulis terapkan dalam mengelompokkan tipe *adversity quotient* siswa.
5. Penelitian ini menemukan subjek dengan kasus khusus di mana siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi dengan tipe *adversity quotient* peralihan *camper* menuju *climber* hanya memiliki kemampuan berpikir kritis matematis dengan kategori rendah yang nilainya lebih kecil dari siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah dengan tipe *adversity quotient* serupa. Hal tersebut menunjukkan adanya anomali sehingga perlu diadakan elaborasi lebih lanjut untuk mengungkap lebih komprehensif tentang apa saja yang menjadi faktor penyebabnya.